

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan saat ini. Perbaikan-perbaikan kurikulum dari tahun ke tahun diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kurikulum yang digunakan sebagian besar sekolah di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Penetapan penggunaan kurikulum sesuai dengan SK yang diterbitkan oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud) Nomor: 253/KEP/D/KR/2017 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana Kurikulum 2013, tahun 2017 menetapkan beberapa sekolah yang harus melaksanakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirancang agar siswa memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kritis, kreatif, dan inovatif dengan fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) (kemendikbud, 2014). Mendukung hal tersebut, Kurikulum 2013 merekomendasikan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan beberapa model pembelajaran seperti model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*. Pendekatan *scientific* dengan model pembelajaran tersebut bertumpu pada teori belajar konstruktivisme.

Ditinjau dari segi pendidik, implementasi Kurikulum 2013 menuntut pendidik profesional yang merata di semua wilayah serta jaminan sarana prasarana disekolah yang memenuhi standar nasional pendidikan sebagai wujud peningkatan mutu dan relevansi pendidikan (kemendikbud, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah yang memenuhi standar dari segi pendidik maupun sarana-prasarana mampu menerapkan Kurikulum 2013.

Implementasi pembelajaran dengan pendekatan *scientific* maupun model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning* menuntut banyak hal antara lain membutuhkan waktu yang cukup, jumlah siswa dalam satu kelas yang tidak terlalu banyak agar tercipta suasana yang kondusif dan setiap siswa mendapat perhatian dari guru secara maksimal, dan menuntut pengetahuan dasar siswa yang memadai sehingga siswa mampu dengan sendiri

Ummi Khasanah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXTRACT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIKA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

mengkonstruksi pemahamannya (kemendikbud, 2014). Hasil observasi yang dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung, terdapat kesenjangan yang terjadi di lapangan, waktu belajar siswa di sekolah sangat terbatas, dalam satu kelas lebih dari 30 siswa dengan satu guru, siswa memiliki keberagaman tingkat kecerdasan (leveltinggi, sedang, dan rendah), sehingga peran guru sangat menjadi tolak ukur dalam melaksanakan kurikulum tersebut.

Tuntutan dalam Kurikulum 2013 dalam segi pembelajaran tertera pada kompetensi inti matematika yang dijadikan sebagai dasar, meliputi:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan,

Butir 1) dan Butir 2) merupakan bagian kompetensi sosial dan Butir 3) merupakan bagian dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran matematika kemampuan pemahaman matematik sebagai komponen pengetahuan, dan keterampilan atau *hard skill* matematik dan disposisi matematik sebagai komponen kompetensi sosial atau *soft skill* matematik hendaknya dikembangkan secara bersamaan dan seimbang. Kemampuan pemahaman, penerapan, menganalisis, konseptual dan prosedural yang dinyatakan dalam butir 3) merupakan dasar pembelajaran matematika perlu diperhatikan, oleh karena itu pada kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan berfokus pada berbasis masalah.

Salah satu kemampuan yang disoroti dalam kurikulum tersebut adalah kemampuan pemecahan masalah. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2003) menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai tujuan utama dari pendidikan matematika, sehingga menekankan bahwa salah satu fokus utama dari pelajaran matematika disekolah yaitu pemecahan masalah. Sejalan dengan pernyataan Mayer (2009) bahwa pemecahan masalah sangat berkaitan dengan penalaran, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pengambilan keputusan.

Ummi Khasanah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXTRACT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIKA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Pemecahan masalah adalah fokus utama pembelajaran matematika. Oleh karena itu melatih siswa melalui konteks pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika bukan sekedar mengharapkan siswa dapat menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan dengan jawaban yang tepat, jauh lebih penting dari hal tersebut fokus yang perlu disoroti yaitu kebiasaan dalam melakukan proses pemecahan masalah. Memecahkan masalah bukanlah hanya suatu tujuan dari belajar matematika tetapi sekaligus merupakan alat utama untuk melakukan proses belajar itu.

Gagne (1983) menyatakan bahwa, merupakan tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya yaitu pemecahan masalah. Dijelaskan lebih lanjut oleh Branca, tentang pentingnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa, khususnya dalam matematika, terlihat dalam menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah tujuan umum dari pembelajaran matematika; pemecahan masalah meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika.

Kesenjangan dalam pemecahan masalah pada siswa SMP terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati tentang Analisis Kesulitan Belajar Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP pada Materi Luas Permukaan dan Volume Limas di Kota Bandung pada tahun 2014, penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang menjawab benar soal penalaran pada geometri tersebut sebanyak 14,29%. Penalaran merupakan salah satu fokus yang harus dikuasai dalam pemecahan masalah. Penelitian yang serupa Nugroho tentang analisis pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah matematika SMP kelas 7 pada materi segiempat dan segitiga pada tahun 2015 terhadap 29 siswa di salah satu SMP di kota Semarang menyatakan bahwa banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalah segiempat dan segitiga dikarenakan tidak memahami konsep, yang dimaksud pemahaman konsep dipenelitian ini adalah pengetahuan tentang konsep segiempat dan segitiga, kemampuan melakukan operasi matematis yang berkaitan dengan konsep tersebut terutama operasi aljabar, dan kemampuan

Umami Khasanah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXTRACT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIKA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

menjalin relasi antara konsep garis, konsep sudut dengan konsep segiempat dan segitiga.

Disisi lain, Nugroho menyatakan siswa belum memahami konsep segiempat dan segitiga maka pengembangan konsep sulit dilakukan sendiri oleh siswa sehingga harus didorong oleh guru. Hasil penelitian lain yang dilakukab oleh Sugilistiandari dan Widayati mengenai hasil analisis kemampuan peserta didik kelas VII di salah satu SMP di Mojokerto dalam menyelesaikan soal pokok bahasan garis dan sudut pada tahun 2014, menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal materi garis dan sudut dianggap masih kurang hal itu dibuktikan dari hasil penelitiannya terdapat 13 peserta didik dengan persentase 43,3% dalam menyelesaikan soal belum sesuai dengan prosedur penyelesaian, meskipun hasil akhirnya benar; 19 Peserta didik dengan persentase 63,3% mencapai hasil belajar kurang maksimal karena peserta didik tersebut kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga ketidaksenangannya terhadap mata pelajaran matematika; hanya 4 peserta didik dengan persentase 13,3% yang mendapat nilai tertinggi dan 26 peserta didik dengan persentase 86,6% mendapat nilai dibawah KKM. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMP mengalami kesulitan dalam belajar matematika terutama pemecahan masalah pokok bahasan geometri. Beberapa ruang lingkup yang wajib dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika antara lain aritmetika, aljabar, geometri, *peluang*, dan statistika. Hal tersebut menyimpulkan bahwa geometri merupakan salah satu ruang lingkup yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah seseorang dapat diukur melalui masalah-masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan. Bell (1978: 310) menjelaskan lebih lanjut bahwa suatu situasi disebut masalah bagi seseorang jika ia menyadari adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengakui bahwa persoalan tersebut perlu diselesaikan, merasa ingin melakukan dan menyelesaikannya, namun masalah tersebut tidak mudah untuk diselesaikan. Pada konteks matematika, Rasiman (2015: 311) melanjutkan masalah dalam matematika umumnya berupa pertanyaan matematika, tapi tidak semua

pertanyaan matematika merupakan masalah. Pertanyaan matematika dapat disebut sebagai masalah ketika seseorang tidak memiliki metode untuk menyelesaikannya, tapi ia bersedia dan berusaha untuk memecahkan pertanyaan itu. Pertanyaan matematika dapat menjadi masalah matematika jika memenuhi dua kondisi: (1) siswa tidak segera mengetahui metode atau strategi untuk menjawab pertanyaan tersebut, (2) siswa bersedia atau berkeinginan untuk memecahkan pertanyaan tersebut. Sebaliknya pertanyaan matematika disebut bukan masalah matematika, ketika siswa dapat dengan cepat mengetahui metode/prosedur untuk menjawab pertanyaan atau siswa tidak bersedia untuk memecahkan pertanyaan yang diberikan.

Siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin serta lemahnya daya juang siswa dalam menghadapi kesulitan pada permasalahan matematika. Terdapat poin penting yang perlu diperhatikan yaitu keinginan siswa untuk memecahkan pertanyaan matematika atau ketertarikan/kecenderungan siswa terhadap matematika yang sering disebut disposisi matematika.

Disposisi matematik adalah salah satu komponen kecakapan matematik dari lima kecakapan matematik. Lima kecakapan matematik tersebut antara lain pemahaman konseptual, kelancaran, kompetensi strategis, penalaran adaptif, dan disposisi matematika. Hal tersebut didukung oleh Kilpatrick (2001) yang menyatakan kecakapan matematik terdiri dari (1) pemahaman konseptual; (2) kelancaran prosedural; (3) kompetensi strategis; (4) penalaran adaptif; dan (5) disposisi produktif. Dijelaskan lebih lanjut mengenai *productive disposition*, yaitu kebiasaan siswa yang cenderung melihat matematika sebagai sesuatu yang masuk akal, berguna, dan berharga bersamaan dengan kepercayaan mereka terhadap ketekunan dan keberhasilan dirinya sendiri dalam matematika.

Disposisi matematika adalah satu-satunya komponen afektif dari empat komponen kognitif. Pada matematika, disposisi merupakan komponen yang sangat penting karena siswa dibiasakan mendapat persoalan/pertanyaan matematika yang memerlukan sikap positif, hasrat, gairah, dan kegigihan untuk

menyelesaikannya. Tanpa disposisi yang baik maka anak tidak dapat mencapai kompetensi atau kecakapan matematik sesuai harapan (Kusmaryono dan Dwijanto, 2016: 20-21).

Depdiknas (2008) menyatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Salah satu afektif siswa dalam pembelajaran matematika saat ini dikenal dengan istilah disposisi matematis. Hal ini sesuai dengan Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, menuliskan tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu yang perlu dikembangkan oleh siswa, yaitu sikap menghargai kegunaan matematika, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika yang bertumpu pada kebiasaan siswa dalam bernalar, berpikir sistematis, kritis dan cermat, serta tumbuh rasa percaya diri dan rasa keindahan terhadap keteraturan sifat matematika, sikap obyektif dan terbuka yang diperlukan dalam menghadapi masa depan yang selalu berubah. Sikap dan

kebiasaan berpikir tersebut secara akumulatif akan menumbuhkan disposisi matematik (*Mathematical Disposition*). Disposisi matematik yaitu keinginan, kesadaran dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematik (Herdiana dan Utari Sumarmo, 2014: 90).

Kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematika masing-masing memiliki peranan penting dalam matematika, untuk mengembangkan kemampuan tersebut perlu adanya suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator yang berperan penting dalam pendidikan, khususnya bertanggungjawab pada proses pembelajaran yang terjadi disekolah. Ditinjau lebih lanjut mengenai peran guru disekolah, khususnya dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, guru memiliki peran yang sangat penting.

Jacobson, Lester, dan Stengel (dalam Krulik, S. dan Robert E. Reys, 1980: 127) mengajukan tiga prinsip dasar agar siswa tertarik untuk menyelesaikan masalah, yaitu :

1. Berikan kepada siswa pengalaman langsung, aktif, dan berkesinambungan dalam menyelesaikan soal-soal beragam;
2. Ciptakan hubungan yang positif antara minat siswa dalam menyelesaikan soal dengan keberhasilan mereka; dan
3. Ciptakan hubungan yang akrab antara siswa, permasalahan, perilaku pemecahan masalah, dan suasana kelas.

Berdasarkan hal tersebut peran guru dalam membantu siswa memecahkan masalah tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa. Slameto (2010: 54) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor intern terdiri dari tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah (kesehatan, kondisi fisik), faktor psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Disisi lain, siswa mempunyai kemampuan akademik yang heterogen. Kemampuan siswa terbagi atas tiga level, yaitu level tinggi, level sedang, dan level rendah. Siswa level tinggi biasanya memiliki kemampuan di atas teman-

teman yang ada pada kelompoknya, siswa level sedang memiliki kemampuan rata-rata dari kelompoknya dan siswa level rendah memiliki kemampuan dibawah rata-rata kelompoknya. Ruseffendi (2005) mengemukakan bahwa perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan. Ini berarti bahwa kemampuan siswa itu terbentuk dari suatu proses pembelajaran yang digunakan. Sedangkan Krutetski menyatakan bahwa anak pandai selalu cepat memahami topik matematika, membuat generalisasi dan menyusun pembuktian. Bahkan siswa pandai akan merasa bosan dan merasa kurang manfaatnya belajar dengan metode yang menurut siswa lemah sangat cocok. Diduga siswa yang berkemampuan lemah apabila metode pembelajaran yang digunakan menarik, berpusat pada siswa dan sesuai dengan tingkat kematangan siswa, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa (Darhim, 2004). Namun dimungkinkan terjadi sebaliknya untuk siswa yang berkemampuan pandai. Ini bisa terjadi karena para siswa pandai dimungkinkan lebih cepat memahami topik matematika yang dipelajari karena kepandaiannya, walaupun tanpa menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa.

Falah (2015: 173) menyatakan salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode/model pembelajaran, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Selain itu model pembelajaran yang dikembangkan harus menjadi wadah untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang mengantarkan siswa pada kriteria sebagai siswa yang berkualitas, salah satunya sesuai tuntutan pada pembelajaran matematika siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematika yang baik, namun tidak melupakan yang mampu menampung keragaman karakter kecerdasan siswa baik yang mempunyai level rendah, sedang maupun tinggi. Oleh karena itu model pembelajaran harus mampu

memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan namun tidak mengesampingkan berkaitan dengan kondisi di lapangan yang perlu dipertimbangkan, antara lain keberagaman karakter kecerdasan atau kemampuan akademik, waktu pembelajaran, ukuran kelas dalam kategori sedang, besar atau kecil.

Menentukan model pembelajaran perlu didasarkan pada pengkajian teori-teori belajar yang sudah berkembang sebelumnya seperti menggabungkan keunggulan teori *conditioning* dari Ivan P. Pavlov, teori *transformation* dari Brunner, teori *reinforcement* dari B.F. Skinner, dan teori *scaffolding* dari Lev S. Vygotsky. Model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan lapangan dan memenuhi tuntutan pembelajaran matematika serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dengan menggabungkan keunggulan teori *conditioning* dari Ivan P. Pavlov, teori *transformation* dari Brunner, teori *reinforcement* dari B.F. Skinner, dan teori *scaffolding* dari Lev S. Vygotsky. Serangkaian model pembelajaran dengan tahapan *EX-explanation*, *TR-transformation*, *A-appropriateness*, *C-conclusion*, dan *T-take extract* yang disingkat dengan *EXTRACT.EXTRACT* merupakan kegiatan pembelajaran berfokus pada peran guru dalam membimbing siswa memperoleh pengetahuan yang baru. *Explanation* (guru berperan dalam membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuannya), *Transformation* (guru membimbing siswa dalam mengubah informasi yang ada ke dalam informasi yang baru), *Appropriateness* (guru memberikan bantuan untuk meminimalisir ketidaksesuaian pemahaman siswa), *Conclusion* (guru bersama siswa mengambil kesimpulan dari konsep yang telah dipelajari), dan *Take extract* (siswa dapat mengambil intisari dari suatu konsep matematika sehingga dapat menerapkannya kedalam berbagai konteks masalah).

Model pembelajaran yang menerapkan peran guru sebagai fokus utama dalam memberikan stimulus berupa membiasakan siswa untuk berpikir dan siswa merespon stimulus tersebut kemudian memberikan penguatan serta bantuan kepada siswa. Belajar dalam model *EXTRACT* menuntut adanya kebiasaan siswa melakukan proses berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah melalui pengajuan permasalahan yang diberikan oleh guru. Ketika pembelajaran matematika dikelas,

Umami Khasanah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXTRACT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIKA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

guru membiasakan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan (*conditioned stimulus*), tetapi guru tetap berperan aktif membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan kata lain guru berperan mendampingi siswa dalam mentransformasikan pengetahuannya, serta memberikan bantuan untuk meminimalisir ketidaksesuaian pemahaman siswa, dan membantu siswa dalam menarik kesimpulan atau point penting konsep yang telah dipelajari. Sehingga tercapai tujuan pembelajaran yaitu kemampuan siswa dalam mengambil intisari dari suatu konsep tertentu, yang berguna untuk penyelesaian suatu permasalahan yang lainnya. Model pembelajaran *EXTRACT* meyakini bahwa dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa mampu mengambil intisari/saripati dari konsep yang diajarkan sehingga siswa memiliki ketertarikan terhadap matematika yaitu memecahkan berbagai permasalahan matematika yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa kondisi yang diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *EXTRACT* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematika siswa dalam pembelajaran matematika baik ditinjau dari keseluruhan atau kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah) pada pokok bahasan geometri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *EXTRACT* lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ditinjau dari (a) keseluruhan dan (b) KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *EXTRACT* lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ditinjau dari (a) keseluruhan dan (b) KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa?

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada kelas yang memperoleh model pembelajaran *EXTRACT* ?
4. Apakah disposisi matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *EXTRACT* lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ditinjau dari (a) keseluruhan dan (b) KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah:

1. Pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran *EXTRACT* dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ditinjau dari (a) keseluruhan dan (b) KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa.
2. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran *EXTRACT* dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ditinjau dari (a) keseluruhan dan (b) KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa.
3. Perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada kelas yang memperoleh model pembelajaran *EXTRACT*.
4. Pencapaian disposisi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran *EXTRACT* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ditinjau dari (a) keseluruhan dan (b) KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama dengan model pembelajaran *EXTRACT* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematika siswa.

Ummi Khasanah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXTRACT* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIKA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematika siswa dalam proses belajar matematika serta mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa.